

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini mencoba untuk mengeksplorasi ketidakadilan gender dalam tatanan keluarga melalui analisis *housework* atau pekerjaan rumah pada masyarakat urban, khususnya pada pasangan suami-istri yang termasuk dalam kohort usia muda. Secara spesifik, studi ini mengkaji tentang pembagian pekerjaan rumah antara suami istri serta bagaimana mereka menjustifikasi pembagian pekerjaan rumah yang ada.

Studi sosiologis tentang keluarga, khususnya dalam konteks pekerjaan domestik sudah banyak dilakukan oleh para ahli untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang terkesan *mundane* dan sering kali *taken for granted*. Kajian akademis tentang *housework* sudah mulai berkembang sejak tahun 1960-an (Davis, 2013), dimulai dengan studi oleh Blood and Wolfe pada tahun 1960 tentang pasangan yang sudah menikah dan bagaimana mereka menjalankan kehidupan rumah tangganya.

Konsep *housework* atau pekerjaan rumah mendapat perhatian para sosiolog dalam kajian ketimpangan gender yang ada pada tatanan keluarga. Ann Oakley (1974) berargumen bahwa *housework* atau pekerjaan rumah adalah suatu bentuk dari 'pekerjaan'. Menurut Oakley, gagasan ini seringkali luput dalam kajian sosiologis karena ia mendapati bahwa sebagian besar studi-studi yang ada mereduksi nilai dari *housework* itu sendiri. Menurut Sigiuro (2018) *carework* atau kerja perawatan di Indonesia sendiri masih belum mendapat rekognisi sebagai pekerjaan yang tergolong sebagai pekerjaan produktif. Sigiuro berargumen bahwa kelalaian negara dalam menempatkan kerja perawatan sebagai pekerjaan yang bersifat produktif menyebabkan rendahnya impresi masyarakat terhadap nilai dari kerja perawatan itu sendiri.

Studi tentang *housework* atau pekerjaan rumah penting untuk dilakukan karena dalam dalam proses negosiasi dan renegotiasi tentang pembagian pekerjaan rumah pada keluarga, peneliti dapat melihat ke dalam dinamika hubungan yang lebih luas tentang kekuasaan, baik yang terlihat, maupun yang

tersembunyi (Davis, 2013). Walaupun seringkali dianggap remeh, tanpa disadari, aspek kehidupan rumah tangga yang terkesan “biasa saja” dan “membosankan” sebenarnya adalah aspek yang integral dalam organisasi kehidupan “publik” (DeVault, 1991).

Studi tentang pekerjaan domestik berkembang menjadi semakin luas dan kompleks seiring dengan berjalannya waktu, khususnya dalam kajian gender dan keluarga. Praktik keluarga seringkali tumpang tindih dengan praktik gender, hal ini dapat terjadi karena peran gender seringkali disosialisasikan dan diperkuat melalui ‘*doing family*’ itu sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Morgan (2011):

For both mothers and fathers family practices were merged with gendered practices and it could be argued that this merging contributed to the sense of inevitability and necessity associated with these practices.

Gender dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dianalisis tanpa menganalisis keduanya, hal ini dikarenakan, dalam kehidupan sehari-hari keluarga, terdapat suatu proses dan peran yang dialokasikan berdasarkan identitas gender individu. Gagasan ini tercermin dalam studi yang dilakukan oleh DeVault (1991), DeVault berargumen bahwa aktivitas-aktivitas ‘domestik’ seperti *feeding practices*, yang mana identik dengan peran perempuan dan seringkali terlihat sebagai ekspresi bawaan dari gender, sebenarnya adalah suatu pencapaian interaksional secara terus menerus, yang mana berakar dari pengalaman dan pembelajaran individu.

Senada dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh West dan Zimmerman (1987) tentang gender mengargumenkan suatu pandangan bahwa gender adalah suatu penjelmaan rutinitas yang tertanam dalam interaksi sehari-hari. West dan Zimmerman percaya bahwa gender itu sendiri dikonstruksikan, dibentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan, salah satunya melalui pembagian kerja domestik di keluarga.

West dan Zimmerman beranggapan pembagian kerja domestik secara gender adalah ‘*doing gender*’. Bagaimana penyelesaian persoalan yang berhubungan dengan alokasi pekerjaan domestik kepada ‘siapa’ untuk melakukan ‘apa’

berdasarkan kategori ‘perempuan’ dan ‘laki-laki’ menunjukkan peragaan dan selebrasi atas apa yang dianggap sebagai ‘sifat bawaan’ dari laki-laki dan perempuan. Sehingga, bisa dibilang domestisitas adalah elemen sentral dalam ‘*doing gender*’.

Sejak tahun 1970, para sosiolog feminis berargumen bahwa *housework* atau pekerjaan rumah adalah kunci utama dari penindasan patriarki terhadap perempuan, suatu kondisi yang memproduksi dan mereproduksi terus menerus subordinasi perempuan (Vanhoof, 2011). Walaupun wacana tentang kesetaraan gender di masyarakat sudah mulai berkembang, namun hasil temuan studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa praktik bias gender dalam tatanan masyarakat masih banyak ditemukan, terutama dalam kontek pekerjaan domestik keluarga (Baxter, 2000; Midgette, 2020). Pemberian peran gender secara tradisional pada laki-laki dan perempuan pada tatanan keluarga masih mengalami pergeseran yang sangat lambat untuk mencapai ideal yang lebih egaliter (Coltrane: 2000).

Terlepas dari ekspektasi awal, perbaikan ekonomi perempuan tidak serta merta menghilangkan ketidaksetaraan dan bias gender yang dialami oleh perempuan. Pada tatanan keluarga, perempuan yang memiliki penghasilan sama atau lebih dari pasangannya ternyata masih merasa bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan mengerjakan lebih banyak pekerjaan domestik daripada laki-laki (Lyonette, 2014). Hal ini membuktikan bahwa pembagian peran tradisional pada keluarga tidak hanya didasari oleh kepentingan ekonomi saja, namun lebih kepada wacana sosial dan ideologi gender yang tertanam kuat dalam nilai dan norma di masyarakat.

Pada konteks masyarakat Indonesia, studi komparatif tentang ketidaksetaraan gender dan pembagian pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh Simulja (2014) menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender dalam kontribusi pekerjaan rumah tangga yang disebabkan oleh ideologi masyarakat yang bias gender. Dalam temuan studi Simulja juga ditemukan bahwa alokasi gender pekerjaan rumah secara tradisional dapat dikonfrontasi melalui ideologi gender yang lebih egaliter.

Argumen bahwa ketidaksetaraan gender mengalami perubahan yang lamban pada tatanan keluarga juga dibuktikan oleh eksplorasi-eksplorasi ilmiah tentang

bagaimana keadilan atas pembagian kerja domestik dipahami oleh anggota keluarga. Terlepas dari keterlibatan yang tidak proporsional dalam pekerjaan domestik keluarga, perempuan cenderung melihat situasi ini sebagai situasi yang *fair* atau adil (Baxter, 2000).

Sedikit berbeda dengan masyarakat barat, hasil temuan studi yang dilakukan oleh Midgette (2020) pada masyarakat china dan korea menunjukkan perkembangan suatu wacana yang bias gender pada beberapa keluarga. Terdapat penolakan untuk mengaplikasikan konsep “adil” ke dalam proses berkeluarga, dalam konteks ini pembagian kerja domestik, karena dianggap bahwa “keadilan” adalah hal yang tidak diperlukan untuk menciptakan hubungan yang “seimbang” dan “saling memahami” antar anggota keluarga. Sehingga, pengetahuan ini, secara tidak langsung melegitimasi ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik keluarga.

Secara umum, rasionalisasi didefinisikan sebagai pemberian seperangkat alasan artifisial kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk menjustifikasi tindakan yang dilakukan agar tampak lebih baik dari kenyataan sebenarnya (Bruce, 2006). Pada studi ini, rasionalisasi merujuk pada pemberian seperangkat alasan oleh informan, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada peneliti, untuk menjelaskan ketimpangan pembagian pekerjaan rumah dan perawatan anak dalam keluarganya. Kajian tentang rasionalisasi dan justifikasi pada pekerjaan rumah telah dilakukan sebelumnya untuk mengeksplorasi lebih dalam atas pembagian kerja domestik yang ada. Eksplorasi pada aspek rasionalisasi ditujukan untuk memahami ideologi gender yang terinternalisasi pada pembagian pekerjaan domestik. Penyelidikan pada pemberian dasar rasional pembagian kerja diperlukan untuk memahami alasan dibalik hambatan pergeseran peran gender dalam keluarga menuju tatanan yang lebih egaliter. Studi terdahulu tentang hal ini banyak dilakukan pada masyarakat barat dalam konteks etnisitas, masyarakat rural, dan pasangan *dual-career* (Beagan, 2008; Lupton, 2000; Vanhooff, 2012).

Walaupun terdapat argumen bahwa ketimpangan dalam alokasi pekerjaan domestik keluarga disebabkan oleh ketersediaan waktu dan alasan pekerjaan serta pendapatan, namun hasil studi yang dilatarbelakangi oleh argumen ini tampak tidak konsisten. Studi yang dilakukan oleh Bergen (1991) menunjukkan bahwa

ada keterkaitan antara kontribusi pekerjaan rumah dengan pendapatan, namun kontras dengan hal ini, studi yang dilakukan Carrier dan Davis (1999) menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara pendapatan dan kontribusi dalam pekerjaan rumah. Inkonsistensi dalam hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kajian lebih dalam lagi tentang alasan di balik pembagian kerja domestik keluarga. Hasil temuan studi oleh Simulja (2014) lebih lanjut mencerminkan asumsi bahwa pembagian pekerjaan rumah pada keluarga lebih berkaitan dengan ideologi gender dari pada tingkat penghasilan pasangan suami istri.

Hadirnya pekerja domestik atau biasa lebih familiar disebut sebagai *housekeeper* atau asisten rumah tangga memunculkan suatu anomali atas pembagian pekerjaan rumah tangga. Simulja (2014) dan Vanhooff (2011) berargumen bahwa eksistensi pekerja domestik dalam rumah tangga tidak serta merta menentang praktik bias gender dan secara langsung menghadirkan pembagian pekerjaan rumah yang lebih seimbang. Sebaliknya, pekerja domestik keluarga memperkuat ketimpangan gender yang ada dengan menjatuhkan peran untuk mengontrol dan mengawasi pekerjaan domestik yang dilakukan oleh pekerja domestik pada perempuan.

Di Indonesia, kajian tentang pembagian kerja gender dalam keluarga telah banyak dilakukan khususnya pada konteks masyarakat petani dan pedesaan (Andriani & Euis, 2008; Kusujarti, 2000; Sosan, 2010). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, studi ini memunculkan kebaruan dalam studi pembagian kerja gender keluarga dengan mempertimbangkan kontekstualisasi lokasi domisili dan kohort usia informan. Peneliti mengkhususkan studi pada masyarakat urban dan kohort usia muda karena argumen peneliti bahwa pasangan suami-istri dengan kohort usia muda yang berdomisili di daerah perkotaan mendapatkan lebih banyak transmisi nilai dan norma gender yang egaliter.

Peneliti membatasi kajian studi ini pada pembagian pekerjaan rumah dan justifikasi yang melatarbelakanginya. Aspek pemaknaan keadilan dalam pekerjaan rumah tetap akan dibahas secara singkat, namun peneliti tidak akan menyelidiki secara detail tentang pemaknaan keadilan suami dan istri terhadap pembagian pekerjaan rumah yang ada.

Peneliti berargumen bahwa pekerjaan rumah bukan hanya terdiri dari serangkaian aktivitas belaka yang tidak bermakna. Sebaliknya, peneliti percaya bahwa pekerjaan rumah dapat menjadi representasi dari nilai, norma, dan ideologi gender dalam suatu rumah tangga. Secara kontekstual, studi ini secara khusus berupaya untuk mengeksplor alasan-alasan di balik lambannya pergeseran peran dan ekspektasi gender tradisional dalam keluarga dengan menyelidiki *rationale* yang diberikan oleh anggota keluarga atas pembagian pekerjaan rumah keluarga.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian ilmiah ini akan berfokus pada:

- 1.2.1. Bagaimana pembagian pekerjaan rumah pada keluarga pasangan muda?
- 1.2.2. Bagaimana rasionalisasi atas pembagian pekerjaan rumah pada keluarga muda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menganalisis pembagian pekerjaan rumah pada pasangan suami istri usia muda.
- 1.3.2. Mengeksplor rasionalisasi pembagian pekerjaan rumah pada pasangan suami istri usia muda.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian keluarga dan gender melalui sudut pandang sosiologis. Khususnya dalam kajian kesetaraan gender dalam lingkup keluarga. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan lebih dalam bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi lebih kepada para pemerhati serta pembuat regulasi yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan institusi keluarga di Indonesia.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Artikel ilmiah yang berkaitan dengan studi ini berkontribusi sebagai pengembang gagasan, memperdalam informasi, serta pembanding dalam melakukan eksplorasi dan investigasi yang akan dilakukan. Studi-studi terdahulu tentang pembagian pekerjaan domestik dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek, sudut pandang, serta pendekatan yang beragam.

Beagan (2008) dalam studinya “Rationalizing the Family Division of Foodwork” menganalisis tentang pemberian *rationale* atas pembagian kerja domestik pada *foodwork* keluarga. Empat puluh enam keluarga yang terlibat dalam studi Beagan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok etnik-kultural di Kanada. Dalam studi Beagan, pemberian *rationale* tidak hanya diteliti melalui sudut pandang suami dan istri, namun juga anak. Data dikoleksi melalui wawancara melalui pedoman semi-terstruktur dan observasi yang dilakukan selama makan bersama dan perjalanan berbelanja bahan-bahan makanan.

Temuan dalam penelitian Beagan menunjukkan bahwa pada hampir semua keluarga, perempuan bertanggung jawab atas *foodwork*, terlepas dari temuan ini, tidak ada satupun dari informan menganggap bahwa hal ini tidak adil. Terdapat beberapa alasan umum yang diberikan oleh informan untuk menjustifikasi pembagian kerja pada *foodwork* keluarga, beberapa di antaranya adalah:

1. *Time Availability*
2. *Foodwork as Women's Work*

3. *Health Matters*
4. *Standarts*
5. *Reducing Conflict*

Dari berbagai *rationale* yang diberikan oleh partisipan, Beagan menyimpulkan bahwa walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, kecuali pada keluarga Punjabi-Kanada, ekspektasi gender pada *foodwork* keluarga masih beroperasi. Ekspektasi-ekspektasi gender tersebut tersembunyi di balik *rationale* yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga. Berkebalikan dengan asumsi bahwa ketimpangan gender akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu, hasil studi yang telah dilakukan mendorong Beagan untuk berargumen bahwa peran tradisional gender di masyarakat tidak serta merta menghilang, namun terwujud kembali dalam kedok-kedok baru.

Beresonansi dengan penelitian Beagan, temuan studi yang dilakukan oleh Vanhooff (2011) dengan judul “Justifications for the Division of Housework along Traditionally Gendered Lines” mencerminkan hal yang serupa. Unit analisis Vanhooff sedikit berbeda dengan unit analisis Beagan. Unit analisis Vanhooff adalah pasangan heteroseksual yang dual-karir. Vanhooff tidak membatasi penelitiannya pada pasangan yang sudah menikah. Dalam penelitiannya, pasangan yang belum menikah namun dalam kesehariannya melakukan kohabitasi juga dilibatkan dalam penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Vanhooff bertujuan untuk mengkaji penjelasan dan justifikasi yang diberikan oleh pasangan sebagai pembelaan atas pembagian pekerjaan rumah yang tidak seimbang dalam hubungan mereka. Vanhooff menghususkan pasangan dalam penelitiannya berdasarkan usia muda (20-35 tahun) dengan justifikasi bahwa kohort usia muda mendapat pengaruh lebih besar tentang wacana kesetaraan gender. Analisis yang dilakukan oleh Vanhooff tidak berfokus pada waktu dan upaya aktual yang dikerahkan oleh informan pada pekerjaan rumah, namun lebih berfokus pada bagaimana mereka memahami seberapa besar kontribusi yang mereka berikan pada pekerjaan rumah dibandingkan pasangan mereka dan bagaimana hal ini direkonsiliasikan dengan wacana kesetaraan gender.

Penjelasan umum yang diberikan oleh informan pada penelitian Vanhooff tidak jauh berbeda dari penelitian Beagan (2008), yang pertama adalah standar. Standar di sini diartikan bahwa kontribusi laki-laki yang rendah dalam pekerjaan rumah didasarkan pada alasan bahwa perempuan memiliki standar 'kebersihan' yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Alasan ini tidak hanya diberikan oleh laki-laki, perempuan juga menegaskan *rationale* ini.

Penjelasan umum kedua adalah kepuasan. Informan pada penelitian Vanhooff beralasan bahwa ia merasakan suatu kepuasan saat mengerjakan pekerjaan rumah. Penjelasan umum yang ketiga adalah pekerjaan yang dibayar (*paid employment*). Penjelasan ini menjadi kedok dari ideologi tradisional tentang gender, yaitu laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga. Beberapa perempuan dan laki-laki dalam studi Vanhooff menekankan beberapa kata kunci seperti jam kerja pasangan laki-laki lebih tinggi, tekanan pekerjaan pasangan laki-laki lebih berat, dan tuntutan pasangan laki-laki lebih besar, bahkan pada pasangan yang pendapatannya setara sekali pun.

Kontras dengan penekanan 'berat' nya pekerjaan laki-laki, tidak ada satu pun informan perempuan pada studi Vanhooff yang mengklaim bahwa pekerjaannya penuh tuntutan dan tekanan, yang mana, sekali lagi, menggaris bawahi ketimpangan gender di mana pekerjaan laki-laki mendapatkan hak yang lebih tinggi daripada pekerjaan perempuan pada pasangan dual-karir. Salah satu informan perempuan dalam studi Vanhooff merasa bahwa tanggung jawab domestik yang dimilikinya memiliki nilai yang lebih berat dari pada karirnya, sehingga pada beberapa kesempatan, ia lebih memilih mengerjakan pekerjaan rumah dengan mengorbankan kesempatan untuk mendapatkan promosi jabatan.

Penjelasan umum keempat dalam studi Vanhooff berkaitan dengan pembagian atas pekerjaan rumah dan aktivitas mempersiapkan makanan. Vanhooff dalam studinya menemukan bahwa kontribusi besar laki-laki dalam pekerjaan rumah terletak pada aktivitas memasak. Beberapa informan laki-laki yang merasa memiliki tanggung jawab utama dalam memasak

menggunakan terminologi yang berbeda dari informan perempuan saat berbicara tentang pekerjaan rumah. Perempuan mendeskripsikan pekerjaan rumah sebagai sesuatu yang harus dilakukan sedangkan laki-laki mendeskripsikan memasak sebagai proses yang menyenangkan dan menarik.

Vanhooff berargumen bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dalam hubungan untuk memutuskan akan memasak atau tidak, sedangkan perempuan tidak memiliki *privilege* tersebut. Kreativitas yang terlibat dalam mempersiapkan makanan yang berbeda menjadikan memasak sebagai aktivitas yang lebih menarik dan lebih mudah dinikmati daripada bersih-bersih, sehingga, Vanhooff berpendapat bahwa preparasi makanan tidak dianggap sebagai pekerjaan rumah pada sampel informannya.

1.5.2. Kajian Teori

1.5.2.1. Interaksionisme Simbolik

Menurut Blumer (1969), interaksionisme simbolik berfondasi pada tiga premis. Premis atau asumsi pertama menurut Blumer, manusia bertindak atas suatu hal berdasarkan makna suatu hal tersebut bagi mereka. 'Hal' dalam konteks ini dimaksudkan Blumer sebagai physical objects (objek fisik); categories of human beings; institutions (lembaga); guiding ideals (panduan ideal); activities of others (aktivitas anggota masyarakat lain); dan situasi-situasi yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Blumer (1969) berargumen bahwa asumsi pertama yang ia ajukan ini seringkali diabaikan oleh karya-karya di ilmu sosial dan psikologi sosial kontemporer. Bagi Blumer, perilaku sosial seringkali diperlakukan sebagai produk atau hasil dari berbagai faktor yang bermain dan memengaruhi masyarakat. Sosiolog seringkali menjelaskan perilaku individu melalui faktor-faktor seperti posisi sosial, tuntutan status, peran sosial, yang seolah menimbun makna bagi individu di bawah tumpukan faktor-faktor yang membentuk suatu perilaku. Interaksionisme simbolik memosisikan dirinya secara

kontras, ia meletakkan makna yang dimiliki suatu hal bagi individu sebagai inti dari studi.

Premis kedua interaksionisme simbolik mengargumenkan makna atas suatu 'hal' bersumber atau muncul dari interaksi sosial antar satu individu dengan individu-individu lainnya. Argumen ini berbeda dengan dua pandangan tradisional bagi proses pemaknaan, pandangan pertama melihat makna sebagai sesuatu yang objektif, sebagaimana yang dikatakan oleh Blumer, sebuah kursi adalah sebuah kursi, sebuah awan adalah sebuah awan, dan seekor sapi adalah seekor sapi, tidak ada proses yang terlibat dalam formasinya. Pandangan kedua menganggap makna sebagai penambahan psikis pada suatu hal oleh individu yang memiliki makna atas hal tersebut. Penambahan psikis ini diperlakukan sebagai elemen konstituen, seperti sensasi, perasaan, memori, motif, dan sikap, dari jiwa seseorang. Pandangan ini membatasi makna atas suatu hal sebagai ekspresi dari elemen psikologis terkait dalam hubungannya dengan persepsi atas suatu hal tersebut.

Asumsi interaksionisme simbolik, menurut Blumer (1969), berbeda dengan kedua pandangan tradisional tersebut, interaksionisme simbolik berargumen bahwa makna atas suatu hal bagi individu tumbuh dari bagaimana individu-individu lain bertindak pada individu tersebut sehubungan dengan hal yang terkait:

“The meaning of a thing for a person grows out of the ways in which other persons act toward the person with regard to the thing.”

Penjelasan Blumer mengindikasikan bahwa tindakan-tindakan dari orang lain kepada individu lah yang beroperasi untuk memunculkan makna atas suatu hal bagi individu tersebut. Blumer (1969) menyebut makna sebagai produk sosial, sebuah kreasi yang

dibentuk dalam dan melalui aktivitas-aktivitas pemberian definisi oleh orang-orang saat mereka berinteraksi.

Premis ketiga interaksionisme simbolik berkaitan pada bagaimana makna diproses secara interpretatif oleh masing-masing individu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Blumer (1969) :

The third premise is that these meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.

Blumer menggaris bawahi premis ketiga sebagai asumsi yang membedakan interaksionisme simbolik lebih jauh dari sudut pandang yang lain. Walaupun makna atas suatu hal dibentuk dalam konteks interaksi sosial, namun makna tersebut tidak diambil begitu saja, terlibat di dalamnya apa yang disebut Blumer sebagai a process of interpretation. Terdapat dua langkah penting dalam proses ini. Langkah pertama adalah interplay dari elemen-elemen psikologis, di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Individu mengindikasikan dirinya sendiri atas hal yang ia beri perlakuan. Langkah kedua adalah pengelolaan makna-makna. Individu memilih, memastikan, mengelompokkan, menanggungkan, dan 13 mentransformasi makna-makna sehubungan dengan situasi di mana ia berada serta arah dari tindakannya.

Pada studi ini, peneliti berfokus pada bagaimana teori interaksionisme simbolik memandang gender. Goffman (1977) secara spesifik mengkaji tentang seks dan gender, khususnya pemetaan seks (jenis kelamin) dan gender dalam konteks sosial. Goffman berargumen bahwa gender bukanlah sesuatu yang *inheritance* melainkan hasil dari proses interaksi sehari-hari atau dengan kata lain, sebuah produk dari sosialisasi. Argumen ini bermula pada gagasan bahwa pada semua masyarakat, terdapat suatu penggolongan berdasarkan jenis kelamin. Pada penempatan jenis kelamin ini, terjadi proses penggolongan di mana anggota dari

dua jenis kelamin yang berbeda mendapat sosialisasi yang berbeda pula. Sedari awal, individu yang ditempatkan sebagai laki-laki mendapat perlakuan yang berbeda, memiliki pengalaman hidup yang berbeda, dan menghadapi ekspektasi-ekspektasi yang berbeda pula dari individu yang digolongkan sebagai perempuan. Di balik pembagian secara biologis, ternyata terdapat lapisan-lapisan yang secara spesifik menentukan bagaimana jenis kelamin tertentu harus tampil, merasa, dan bertindak. Hal inilah yang dianggap Goffman sebagai gender. Goffman percaya bahwa semua masyarakat, dengan caranya masing-masing melakukan elaborasi yang serupa.

Setiap masyarakat mengembangkan konsepsinya masing-masing tentang apa yang esensial bagi kedua jenis kelamin dan karakteristik apa saja yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing dari jenis kelamin, dan di sinilah gambaran ideal dari femininitas dan maskulinitas. Femininitas dan maskulinitas menyediakan dasar untuk mengidentifikasi seseorang juga menyediakan untuk menjustifikasi, menjelaskan, dan mencela perilaku individu di bawah jenis kelaminnya.

1.5.2.2. Doing Gender

West dan Zimmerman (1987) mengajukan gagasan untuk memahami gender sebagai sebuah rutinitas, bersifat metadis, dan merupakan sebuah pencapaian yang berulang (*recurring accomplishment*). West & Zimmerman berpendapat “*doing gender*” atau “melakukan gender” melibatkan panduan secara sosial tentang persepsi, interaksional dan aktivitas-aktivitas mikropolitik yang berupaya untuk mengekspresikan sifat-sifat maskulin dan feminin. Gender dipahami sebagai sebuah fitur yang muncul dari situasi sosial, baik sebagai *outcome* maupun sebagai dasar rasional (*rationale*) bagi berbagai tatanan sosial, juga sebagai alat untuk melegitimasi pembagian yang paling fundamental pada masyarakat.

Elaborasi West & Zimmerman tentang *doing gender* dimulai dari kepercayaan bahwa seks (jenis kelamin) adalah penggolongan yang secara sosial disetujui ditentukan melalui kriteria biologis untuk mengklasifikasikan individu sebagai perempuan atau laki-laki. Kriteria sebagai dasar klasifikasi ini bisa berupa alat kelamin saat lahir atau tipe kromosom sebelum lahir. Walaupun pada dasarnya, penentuan individu ke dalam kategori jenis kelamin dilakukan berdasarkan aplikasi kriteria seks (jenis kelamin), namun dalam kehidupan sehari-hari, kategorisasi ini dibangun dan dipertahankan melalui tampilan-tampilan yang diperlukan secara sosial untuk menyatakan bahwa individu berada di bawah salah satu kategori jenis kelamin. Di sini, gender adalah aktivitas mengelola tingkah laku tertentu yang mana secara normatif dikonsepsikan sebagai sikap-sikap dan aktivitas-aktivitas yang dianggap sesuai dan layak bagi kategori jenis kelamin individu. Gender muncul dari dan mendukung klaim individu sebagai anggota kategori jenis kelamin.

West & Zimmerman menolak teori peran dalam memandang gender. Memahami gender sebagai peran dianggap tidak tepat karena peran adalah suatu identitas tertentu—dilakukan dan tidak dilakukan sesuai dengan keperluan situasi—bukan merupakan identitas utama atau dalam bahasa Everett Hughes, *master identities*. West & Zimmerman juga menolak memandang gender sebagai seperangkat sifat, variabel, maupun peran, bagi mereka, gender itu sendiri dikonstruksikan melalui interaksi.

Doing gender berarti menciptakan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang tidak alamiah, esensial, ataupun natural. Ketika perbedaan-perbedaan ini berhasil dikonstruksikan, mereka dijadikan alat untuk memperkuat apa yang dianggap “mutlak” dari gender.

Dalam konteks pembagian kerja (*division of labor*), gender — atau lebih tepatnya *doing gender* — memainkan peran yang penting di dalamnya. Alokasi pekerjaan kepada ‘siapa’ untuk melakukan ‘apa’

berdasarkan jenis kelamin merupakan representasi dari apa yang dianggap sebagai sifat alamiah dari laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja pada keluarga, seperti mencari nafkah, pekerjaan rumah, dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan *care work*, seperti *childcare*, sebenarnya berhubungan erat dengan *doing gender*. Pembagian yang menetapkan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan rumah dan laki-laki untuk tidak terlibat di dalamnya atau pun sebaliknya, menempatkan laki-laki sebagai *breadwinner* (pencari nafkah) dan perempuan untuk tidak terlibat di dalamnya sebenarnya menarik garis untuk menampilkan “sifat alamiah” perempuan dan laki-laki. Apa yang diproduksi dan direproduksi oleh pembagian semacam itu bukan hanya aktivitas kehidupan domestik, namun apa yang tertanam sebagai peran-peran dan tingkah laku “kewanitaan” dan “kepriaan” .

1.6. Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dalam melakukan kajian dan analisis pada fokus penelitian. Paradigma interpretatif berasosiasi dengan Weber yang mengembangkan konsep *verstehen*, sebuah pemahaman empatis tentang pengalaman hidup sehari-hari dalam setting historis yang spesifik (Neuman, 2013).

Paradigma interpretatif secara umum adalah analisis sistematis atas tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial melalui observasi detail secara langsung dalam setting yang alami untuk menemukan pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana individu-individu merangkai dan mempertahankan kehidupan sosial mereka (Neuman, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik. Perspektif sosiologi yang memosisikan makna, interaksi, dan agensi sebagai pusat pemahaman kehidupan sosial (Ritzer, 2005).

Interaksionisme simbolik percaya bahwa perilaku manusia bergantung pada pembelajaran, komunikasi manusia adalah hasil dari apa yang dipelajari melalui simbol-simbol. Tugas utama dari penelitian interaksionisme simbolik adalah menangkap esensi dari proses pemaknaan untuk menginterpretasi makna yang tertanam pada berbagai simbol (Berg, 2000).

Interaksionisme simbolik memiliki posisi yang unik dan penting dalam studi keluarga (Boss, 2009). Menurut Burgess dan Handel (dalam Boss, 2009), kontribusi unik interaksionisme simbolik yang pertama adalah penekanan yang diberikan bahwa keluarga adalah kelompok sosial dan yang kedua terletak pada penegasan bahwa individu mengembangkan konsep *self* dan identitas mereka melalui interaksi sosial, memungkinkan mereka secara independen menilai menempatkan nilai-nilai pada pada aktivitas-aktivitas keluarga mereka.

Penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana pasangan suami istri muda membagi pekerjaan rumah tangga, serta bagaimana mereka menjustifikasi dan memberikan dasar rasionil atas pembagian pekerjaan rumah tersebut.

1.6.2 Isu-Isu Penelitian

Kajian *Housework* merupakan kajian sosiologis yang seringkali berfokus pada tiga aspek:

1. Alokasi pekerjaan rumah pada anggota keluarga.
2. Persepsi keadilan pada pembagian pekerjaan rumah pada keluarga.
3. Justifikasi dan rasionalisasi atas pembagian pekerjaan rumah.

Penelitian ini secara khusus menganalisis tentang pembagian pekerjaan rumah pada pasangan suami-istri usia muda serta bagaimana pembagian tersebut dirasionalisasikan. Sebagaimana yang diargumenkan oleh Beagan (2008), kontras dengan asumsi bahwa ketimpangan gender akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan wacana egaliter di masyarakat, praktik bias gender di masyarakat tidak serta merta menghilang, melainkan bersembunyi di bawah justifikasi artifisial yang diberikan oleh masyarakat.

Konsep-konsep yang digunakan pada kajian ini akan didefinisikan untuk membatasi dan memadatkan abstraksi dan menjaga kekhususan konsep agar lebih sesuai dengan kerangka permasalahan penelitian.

Rasionalisasi

Rasionalisasi pada studi ini didefinisikan melalui penggunaan secara umum, yaitu sebagai seperangkat alasan semu atau artifisial yang diberikan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk menjustifikasi tindakan yang dilakukan guna membuat tindakan tersebut tampak lebih baik daripada kenyataan yang sebenarnya (Bruce, 2006).

Housework

Housework atau pekerjaan rumah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pekerjaan tidak berbayar yang dilakukan untuk mempertahankan anggota keluarga dan atau rumah (Shelton & John, 1996).

Ideologi Gender

Ideologi sendiri didefinisikan sebagai seperangkat gagasan koheren yang biasanya diasosiasikan dengan sistem kepercayaan yang menormalisasi atau melazimkan ketidakadilan melalui kesadaran palsu (Turner, 2006). Pada studi ini, ideologi gender merujuk pada seperangkat gagasan palsu tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang menjustifikasi dominasi laki-laki (Bruce, 2006).

1.6.3 Setting Sosial dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya memiliki tingkat pendidikan dan proses industrialisasi yang tinggi. Latar belakang sosial Surabaya inilah dipercaya informan sebagai kondisi yang sangat sesuai untuk mengkaji pasangan suami-istri berusia muda dalam konteks masyarakat urban, khususnya pada perkembangan wacana kesetaraan gender di masyarakat secara luas. Subjek penelitian pada studi ini adalah

pasangan suami-istri yang berusia muda dengan *range* usia dari dua puluh tahun hingga tiga puluh satu tahun dan pada saat penelitian berlangsung berdomisili di Surabaya dan sekitar, serta merupakan bagian dari masyarakat kelas menengah. Peneliti membatasi penelitian pada keluarga usia muda pada masyarakat urban berdasarkan asumsi bahwa kohort usia muda mendapat dipengaruhi lebih besar oleh gagasan-gagasan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan tatanan masyarakat yang lebih egalitarian.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui proses *indepth-interview*. *Indepth-interview* dilakukan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan spesifik secara lisan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka. Tipe wawancara *semi-standardized* digunakan melalui beberapa pertanyaan yang telah ditentukan dahulu sebelumnya, topik-topik khusus yang berhubungan dengan pembagian pekerjaan rumah dan proses rasionalisasinya juga ditanyakan kepada informan. Selain pertanyaan-pertanyaan dan topik-topik yang sebelumnya telah ditentukan, peneliti juga melontarkan beberapa pertanyaan spontan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

Informan dipilih dengan seksama mempertimbangkan usia, pendidikan, dan status pekerjaan. Selain itu, strategi *snowball sampling* juga digunakan beberapa kali untuk mendapatkan informan bagi penelitian ini. Seluruh proses koleksi data pada penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2020 hingga bulan Januari 2021. Semua wawancara dilakukan berdasarkan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip oleh peneliti. Semua nama informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Dari sepuluh informan pada penelitian ini, tujuh di antaranya sudah memiliki anak sedangkan tiga lainnya tidak memiliki anak. Wawancara melalui daring dilakukan pada sepuluh informan sedangkan tatap muka hanya dilakukan pada enam informan. Berikut adalah paparan secara umum informan pada penelitian ini:

1. Informan CC

Informan CC adalah teman kuliah dari saudara peneliti saat berkuliah di Universitas Brawijaya. Saat ini, informan sudah menikah dengan suaminya selama dua tahun dan belum memiliki anak. Saat ini, CC sedang mengelola *online business* nya sedangkan pasangannya bekerja sebagai pemilik warung dan pemasok bahan mentah ke pabrik. Sebelum penelitian, peneliti sudah pernah berkenalan dengan informan. Peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan melalui saudara peneliti. Setelah mendapat kabar, peneliti kemudian menghubungi informan untuk konfirmasi kesediaan terlibat dalam penelitian ini.

2. Informan QO

Informan QO adalah informan kedua dalam penelitian ini. QO saat ini sudah menikah dengan suaminya selama satu tahun. Saat penelitian berlangsung, informan QO tidak memiliki anak. Informan QO bekerja sebagai admin marketing sedangkan pasangannya bekerja sebagai auditor SVLK. Sebelum penelitian, informan QO dan peneliti sudah pernah bertemu dan berinteraksi. Informan QO adalah teman kuliah sepupu peneliti saat menempuh pendidikan di Universitas Pembangunan Nasional Surabaya. Peneliti meminta kontak *whatsapp* informan kepada saudara informan dan menanyakan kesediaan QO untuk diwawancarai.

3. Informan BG

Informan BG adalah teman bimbingan belajar dari saudara peneliti. Informan telah menikah dengan suaminya selama tujuh tahun dan saat penelitian berlangsung, informan memiliki dua anak. Saat ini, Informan BG bekerja sebagai *selebgram* (selebritas instagram) dan pasangannya adalah CEO perusahaan jasa miliknya sendiri. Peneliti menghubungi informan melalui DM (*direct message*) aplikasi instagram untuk menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai. Setelah mengonfirmasi kesediaan, peneliti dan informan melanjutkan interaksi melalui aplikasi *whatsapp*.

4. Informan KK

Informan KK adalah informan yang direkomendasikan oleh informan BG. Informan KK dan BG adalah teman SMA yang hingga saat ini masih sering berinteraksi satu sama lain. Informan KK sudah menikah dengan pasangannya selama sembilan tahun dan saat ini memiliki dua anak. KK berstatus sebagai ibu rumah tangga dan pasangannya bekerja sebagai wiraswasta. Informan BG terlebih dahulu memberikan informasi kepada KK tentang topik penelitian lalu BG memberi kontak *whatsapp* KK kepada peneliti. Peneliti kemudian menghubungi secara langsung informan KK untuk menanyakan kesediaan menjadi informan.

5. Informan RHM

Informan RHM adalah teman kuliah dari saudara peneliti. Informan sudah menikah dengan pasangannya selama empat tahun dan memiliki tiga anak. RHM saat ini bekerja sebagai MUA (*Make Up Artist*) dan pemilik penyewaan gaun sedangkan suaminya bekerja sebagai operator *offshore*. Peneliti menghubungi RHM secara langsung melalui DM *instagram* untuk menanyakan kesediaan RHM untuk menjadi informan lalu kami melanjutkan interaksi melalui aplikasi *whatsapp*.

6. Informan RTH

Informan RTH adalah rekan kerja dari saudara peneliti. Informan RTH sudah menikah dengan pasangannya selama empat tahun dan saat ini memiliki satu anak perempuan. Informan RTH bekerja sebagai *sales marketing* perusahaan sedangkan suaminya bekerja sebagai pedagang makanan. Saudara peneliti terlebih dahulu memberi tahu RTH tentang topik penelitian lalu saudara peneliti memberikan kontak *whatsapp* RTH kepada peneliti. Peneliti menghubungi secara langsung RTH untuk menanyakan kesediannya menjadi informan penelitian.

7. Informan PTR

Informan PTR adalah rekan kerja dari orang tua peneliti. Informan PTR sudah menikah dengan pasangannya selama empat tahun dan saat ini memiliki dua anak. Baik PTR maupun pasangannya sama-sama bekerja sebagai PNS. Ibu peneliti pertama kali memberi tahu PTR tentang topik penelitian kemudian memberikan kontak *whatsapp* PTR kepada peneliti. Peneliti kemudian secara langsung menanyakan kepada PTR tentang kesediannya untuk menjadi informan penelitian.

8. Informan SF

Informan SF adalah informan yang direkomendasikan oleh informan RHM. SF telah menikah dengan pasangannya selama tiga tahun dan saat penelitian berlangsung memiliki satu anak. SF berstatus sebagai ibu rumah tangga sedangkan pasangannya bekerja sebagai karyawan swasta. Setelah RHM memberikan kontak *whatsapp* SF, peneliti kemudian mengontak SF secara langsung untuk menanyakan kesediannya menjadi informan penelitian.

9. Informan ND

Informan ND adalah informan yang direkomendasikan oleh teman kuliah peneliti. ND telah menikah dengan pasangannya selama satu tahun dan saat penelitian berlangsung tidak memiliki anak. SF saat ini berstatus sebagai mahasiswa dan karyawan swasta sedangkan pasangannya berstatus sebagai karyawan swasta. Teman peneliti memberikan kontak LINE ND dan peneliti secara langsung menanyakan kesediaan ND untuk menjadi informan penelitian.

10. Informan RIE

Informan RIE adalah rekan kerja dari orang tua peneliti. Informan RIE dan pasangannya sudah menikah selama dua tahun dan saat ini memiliki satu anak. RIE bekerja sebagai PNS sedangkan pasangannya bekerja sebagai pegawai BUMN. Ibu peneliti pertama kali memberi tahu RIE tentang topik penelitian informan dan kemudian memberikan kontak *whatsapp* RIE kepada

peneliti. Peneliti kemudian menanyakan secara langsung kepada RIE tentang kesediannya menjadi informan penelitian.

Tabel 1.1

Tabel Karakteristik Informan

Infor man	Jenis Kelami n	Usia	Agama	Usia Pernikah an	Jumlah Anak	Pendidi kan	Okupasi
QO	P	22	Islam	1 tahun	-	S1	Admin Marketing
CC	P	27	Islam	2 tahun	-	S1	Online Business
BG	P	27	Islam	8 tahun	2	S1	Selebgram
KK	P	27	Islam	9 tahun	2	S1	Ibu Rumah Tangga
PTR	P	31	Islam	3 tahun	1	D3	PNS
RTH	P	27	Islam	4 tahun	1	S1	Sales Marketing
RHM	P	28	Islam	4 tahun	3	S1	MUA & persewaan gaun
SF	P	28	Islam	2 tahun	1	S1	Ibu Rumah Tangga
ND	P	22	Islam	1 tahun	-	S1	Karyawan Swasta
RIE	P	28	Islam	3 tahun	1	D4	PNS

1.6.5 Teknik Analisis Data

Untuk proses analisis data, setelah melalui proses koleksi data, yang mana dikumpulkan melalui *in-depth interview*, kemudian data diolah melalui penulisan transkripsi untuk memudahkan analisis data. Setelah transkrip wawancara selesai ditulis, data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Analisis pada studi ini akan lebih berfokus pada bagaimana informan

memaknai pembagian pekerjaan rumah dan justifikasi apa saja yang diberikan informan untuk membenarkan pembagian pekerjaan rumah yang tidak setara antara suami-istri.